

PENGARUH SEKTOR PERTANIAN TERHADAP KEMISKINAN KABUPATEN TULUNGAGUNG SELAMA PANDEMI COVID-19

Annas Dwi Rachmadi

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: annas.18031@mhs.unesa.ac.id

Nurul Hanifa

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: nurulhanifa@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bagaimana sektor pertanian mempengaruhi kemiskinan di kabupaten tulungagung selama pandemi covid-19. Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menggunakan data sekunder dari badan pusat statistik serta jurnal sebagai pendukung penelitian ini. Dengan menggunakan software SPSS, dan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menarik kesimpulan berdasarkan uji parsial, sektor pertanian (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y). Selanjutnya berdasarkan hasil uji simultan diperoleh F_{hitung} sebesar 8.428. sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel sektor pertanian (X) berpengaruh terhadap kemiskinan (Y). Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkannya lagi dengan menambah variabel lainnya yaitu sektor selain pertanian, IPM, inflasi, tingkat pengangguran, serta jumlah data dan memperpanjang durasi waktu penelitian agar didapatkan hasil yang lebih valid dan akurat.

Kata kunci : Sektor pertanian, Kemiskinan

Abstract

This study aims to ascertain how the agricultural sector affects poverty in Tulungagung district during the covid-19 pandemic. This research is quantitative research. The data used are secondary data from the central statistical agency and journals as supporters in this study. By using SPSS software, a simple linear regression method was performed for the regression analysis. The results of the study draw conclusions based on the T test, the agricultural sector (X) has no significant effect on poverty (Y). furthermore, based on the results of the simultaneous test obtained F count of 8,428. So it can be concluded that the agricultural sector variables (X) simultaneously affect poverty (Y). based on the results of the study, it is hoped that further researchers will be able to develop it again by adding other variable, namely sector other than agriculture, HDI, inflation, unemployment, as well as extending the duration of the research and the amount of data in older to obtain more valid and accurate results.

Keyword : agricultural sector, poverty

PENDAHULUAN

Indonesia adalah termasuk salah satu dari sekian banyak negara yang terdampak pandemic covid-19 atau disebut dengan corona virus disease 19 yang terjadi pada tanggal 2 maret 2020. Kemudian membuat indonesia masuk menjadi salah satu negara yang juga ikut terdampak pandemi. Pengumuman itu membuat keterkejutan yang luar biasa bagi Indonesia. Hal ini memaksa negara untuk mengambil keputusan yang tepat dan sesuai, khususnya di sektor ekonomi negara sebagai pendorong utama pertumbuhan nasional. Indikasi utama untuk memahami, mengevaluasi, dan meramalkan situasi perekonomian suatu negara pada titik waktu tertentu adalah produk domestik brutonya.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan paling serius yang harus ditangani oleh pemerintah manapun, termasuk di Indonesia. Kemiskinan adalah salah satu permasalahan di banyak negara berkembang, yang mencakup hampir satu miliar orang di seluruh dunia. Kemiskinan juga dapat dilihat sebagai masalah yang disebabkan oleh kondisi nasional suatu negara maupun situasi global. Globalisasi ekonomi dan meningkatnya ikatan antar negara merupakan tantangan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara, tetapi disisi lain juga akan membawa bahaya dan ketidakpastian tentang masa depan perekonomian dunia.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Presentase Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)
2015	87370	8,57
2016	84350	8,23
2017	82800	8,04
2018	75230	7,27
2019	70010	6,74
2020	76400	7,33
2021	78590	7,51

Sumber : BPS Kabupaten Tulungagung

Selama tahun 2015-2021, persentase penduduk miskin di Kabupaten Tulungagung cenderung menurun seiring banyaknya program pemberantasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah. Tahun 2015 penduduk miskin di Kabupaten Tulungagung sebanyak 8,57 persen, lalu turun jadi 8,23persen pada 2016. Penurunan ini terus berlanjut sampai tahun 2019 hingga sebesar 6,74 persen. Namun pada tahun 2020 dan 2021, dengan mewabahnya pandemi COVID-19, kemiskinan di Tulungagung terimbas langsung dan meningkat mencapai 7,33% pada 2020 lalu 7,51% pada 2021. Namun apabila jika dilihat dari jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 sebanyak 87.370 jiwa dan menurun menjadi 78.590 jiwa pada tahun 2021. Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung juga menyebutkan ada sekitar 14 ribu jiwa dari total kemiskinan sebanyak 78.590 jiwa pada tahun 2021 masuk kedalam kategori miskin ekstrem.

Miskin ekstrem yang disebutkan apabila pendapatannya tidak lebih dari 400 ribu rupiah per bulan.

Ada dua pendekatan dalam kemiskinan untuk mengukurnya, kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan hampir selalu dikaitkan sebagai tingkat pendapatan dan kebutuhan seseorang. Maksud dari kebutuhan tersebut adalah kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, dimana semua itu adalah syarat agar orang bisa dikatakan hidup dengan layak. Apabila pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, dapat dikatakan bahwa mereka miskin. Alhasil jika tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok seseorang untuk bertahan hidup juga dapat digunakan untuk menentukan tingkat kemiskinan seseorang tersebut. Inilah yang dimaksud dengan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif cenderung dilihat dari aspek kesenjangan social ekonomi. Orang yang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya tetapi ternyata masih jauh jika dibandingkan dengan masyarakat yang ada di sekelilingnya dapat dikatakan masih termasuk dalam kelompok miskin. Jumlah orang yang masuk kedalam kategori miskin akan meningkat Ketika kesenjangan antara standar hidup kelas atas dan kelas bawah menyebar. Sehingga membuat kemiskinan relative ini berkait erat dengan masalah distribusi pendapatannya.

Penanggulangan kemiskinan sebenarnya dapat dilakukan dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang luas bisa membuat kapasitas perekonomian meningkat, menaikkan permintaan dalam output, menaikkan produktivitas para perkerja dan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Semua itu berpusat pada peningkatan pendapatan perkapita (yang mana hal itu mengurangi kemiskinan). Pendapatan yang tinggi berdampak pada tingginya pengeluaran. Seperti pengeluaran di bidang Pendidikan, Kesehatan dan pembangunan kapasitas(Maipita, 2014). Kemiskinan di negara berkembang merupakan hasil interaksi antara 5 karakteristik, antara lain : 1) pendapatan perkapita rendah dan pertumbuhan sangat lambat dalam beberapa khusus terhenti, 2) pendapatan nasional negara berkembang dengan rendah, 3) jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan, 4) fasilitas dan perawatan Kesehatan dibawah standart, 5) fasilitas Pendidikan dibawah standar atau tidak memadai. (Todaro et al., 2006).

Sektor pertanian sebenarnya ialah sector yang produktif dan mempunyai peran penting dalam perluasan atau pertumbuhan ekonomi nasional. Hal semacam ini terbukti dari dampak yang signifikan yang muncul terhadap pencapaian tujuan pembangunan ekonomi nasional baik secara langsung atau tidak langsung. Kontribusi utama sector pertanian adalah menyediakan ketahanan pangan, mengurangi kemiskinan, menghasilkan lapangan kerja dan meratakan distribusi pendapatan. Adapun dalam hal ini sector pertanian memiliki berbagai tugas termasuk yang terkait dengan produksi dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan tingkat kemiskinan yang lebih rendah, lahan pertanianlah yang dapat diciptakan sector pertanian dengan nilai multifungsinya. Sector pertanian memainkan salah satu peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional, sebagaimana dibuktikan oleh kontribusi langsung dan tidak langsungnya yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan ekonomi nasional (Ponto et al., 2015). Sector pertanian telah memberikan kontribusi terbesar untuk mendistribusikan pendapatan, meningkatkan ketahanan pangan, mengurangi jumlah kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja (Ponto et al., 2015). Sector pertanian disini melayani berbagai macam tujuan, termasuk fitur produksi dan pelestarian lingkungan. Untuk itu, jika sector pertanian dengan nilai multifungsinya dapat memberikan keuntungan guna meluaskan kesejahteraan petani dan mengurangi tingkat kemiskinan maka lahan pertanian dapat dibangun.

Pandemi sebagian besar mempengaruhi pertanian daerah, dimana terjadi penurunan tajam pemesanan hasil panen dari pasar yang sangat drastis yang disebabkan oleh sepiya pasar dan

pelanggan, hal ini juga memengaruhi harga jual hasil pertanian yang terus merosot dan hampir semua petani mengalami kerugian dan hal ini dapat memicu kemiskinan. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh terbatasnya kemampuan masyarakat untuk memperoleh kesempatan kerja dan kelangkaan pilihan pekerjaan. Realisasi hak-hak pekerja yang layak bagi masyarakat miskin tergantung pada aksesibilitas kesempatan kerja, kelangsungan hidup, perluasan perusahaan dan kemampuan untuk melindungi pekerja dari eksploitasi dan ketidakstabilan pada pekerjaan. Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan lapangan kerja guna mengurangi angka kemiskinan (Purba 2016). Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana pendapatan tidak cukup untuk mencukupi berbagai kebutuhan pokok sehingga kelangsungan hidup tidak dapat terjamin. Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang didapatkan guna mencukupi berbagai kebutuhan pokok yaitu kebutuhan akan papan, sandang, dan kebutuhan akan pangan sehingga dapat berdampak buruk pada pemenuhan standar hidup yang lain seperti kesehatan dan pendidikan (Maulana, 2019). Thohir (dalam Maulana, 2019) mengatakan miskin adalah suatu kondisi yang pada umumnya menggambarkan suatu rumah tangga, masyarakat atau orang yang berbeda dalam segala macam kekurangan, terutama dalam memenuhi kebutuhan yang paling mendasar.

BPS menerangkan bahwa “Perolehan PDB hampir seluruh sektor lapangan usaha mengalami penurunan”, semua itu berdampak dari kebijakan pemerintah Indonesia yang menerapkan pembatasan social berskala besar (PSBB) yang mengakibatkan daya beli masyarakat terhadap barang komoditas seperti jumlah produksi, harga, dan jasa turut menurun. Namun, dalam hal tersebut masih terdapat sector usaha yang membantu meningkatkan PDB yang cukup signifikan yaitu salah satunya sector pertanian. Sector pertanian merupakan salah satu yang meningkatkan ketahanan pangan negara sekaligus merevitalisasi perekonomian. Dengan kata lain, Indonesia dapat dipandang sebagai negara agraris yang kaya akan sumber daya dimana mayoritas penduduknya mencari nafkah.

Tingginya perkembangan kemiskinan sector pertanian di Indonesia merupakan akibat dari akses petani yang tidak merata terhadap unsur-unsur produksi, terutama tanah dan keuangan (Budiantoro et al., 2013). Rendahnya produktivitas di sector pertanian secara keseluruhan diakibatkan oleh masalah akses dan keterbelakangan. Kabupaten dan kota dengan mayoritas pekerjaannya sebagai petani biasanya memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, yang dapat dikaitkan dengan produksi sector pertanian yang buruk atau bisa dikatakan kemiskinan dan produktivitas pekerja saling berhubungan. Tingkat kemiskinan dapat meningkat seiring rendahnya produktivitas tenaga kerja. Hermawan (2012) menjelaskan “Tiga dari empat orang-orang miskin yang ada di Asia Tenggara ternyata berada di wilayah pedesaan dan bergantung pada sector pertanian”.

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi di bidang pertanian. Lebih dari 60 persen dari total wilayah Kabupaten Tulungagung adalah daerah yang subur untuk melakukan kegiatan pertanian, terlebih daerah yang dilewati langsung oleh Sungai Brantas. Hal tersebut terjadi karena sungai brantas menjadi tumpuan sumber irigasi pertanian di Kabupaten Tulungagung. Masyarakat Kabupaten Tulungagung sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanian di Kabupaten Tulungagung memiliki peran yang penting penting dalam kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Tabel 2 Output Sektor Pertanian (Persen)

Output Sektor Pertanian	2017	2018	2019	2020	2021
	20,80	19,71	19,04	19,51	19,26

Sumber: BPS Kabupaten Tulungagung (data diolah)

Pada tabel diatas melihat data output sektor pertanian Kabupaten Tulungagung selama periode 2017-2021. Output sektor pertanian di Kabupaten Tulungagung cenderung tidak stabil, setaip tahunnya tidak menentu dengan tertinggi di tahun 2017 yang mampu menyumbang sebesar 20,8 persen dari total output seluruh sektor, kemudian mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 19,26 persen. Namun dapat dilihat bahwa sebenarnya sektor pertanian di Kabupaten Tulungagung tidak terlalu terpengaruh oleh pandemi covid-19 karena tidak terjadi penurunan output yang signifikan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang sejenis sehingga dapat digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan melaksanakan penelitian. Sektor pertanian dapat berpengaruh terhadap kemiskinan (Sakti & Berachim 2016). Selanjutnya, didukung pula oleh Rohmat & Indrawati (2022) menyatakan bahwa “sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2016-2020”.

METODE PENELITIAN

Data yang diambil untuk penelitian ini adalah data sekunder mulai dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Dari data-data tersebut diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Tulungagung.

Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Pengertian penelitian ini adalah mengumpulkan data berupa angka atau pernyataan secara ilmiah dan objektif yang kemudian dievaluasi dan dianalisis menggunakan metode statistik (Astuti 2017). Jenis penelitian ini berarti melihat gambaran pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil pada tahun 2017- 2021.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas serta uji heteroskedastisitas. Selanjutnya ada uji regresi linier sederhana, yang berisi uji t dan uji f.

Analisa Regresi Linear sederhana

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, model regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh sektor pertanian terhadap kemiskinan di Kabupaten Tulungagung. Regresi linier sederhana dinilai tepat oleh peneliti, hal tersebut dipengaruhi oleh asumsi dasar bahwa variabel X (kemiskinan) dipengaruhi oleh variabel Y (sektor pertanian).

Berikut ialah rumus metoderegresi linier sederhana:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

Y : kemiskinan

α : konstanta

β : koefisien variabel sektor pertanian

X : variabel sektor pertanian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL

1. Uji Normalitas

Tabel 3 Uji Normalitas

Asymp. Sig	Kriteria	Kesimpulan
0,200	Sig > 0,05	Normal

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil bahwa variabel residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, yang ditunjukkan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar (0.200) yang memiliki nilai sig > 0.05.

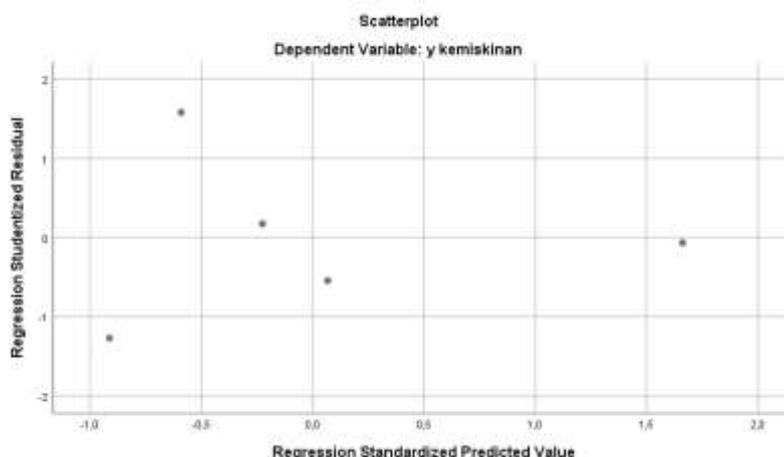
2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Sektor Pertanian	0,973	1.000	Tidak terjadi Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bisa diamatimelalui nilai VIF dan nilai toleransi. Hasil pengujian melihtakan nilai VIF kedua variabel bebas sebesar 0,973 lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi darikedua variabel bebas yang bernilai 1,028 lebih besar dari0,1. Maka dapat diartikan tidak ada gejala multikolinieritas.

3. Uji Hetetoskedastisitas



Gambar diatas menjelaskan bahwa titik-titik menyebar secara acak atau tidak membentuk pola.

Sehingga, model regresi tidak mengalami heteroskedastiditas.

Kesimpulan:

1. Tidak ada gejala Heteroskedastisitas
2. Alternatif menggunakan uji glejser

4. Uji F (Simultan)

Uji t Parsial dan

Tabel 5 Uji T (Parsial) dan Uji F (Simultan)

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Nilai Sig.	F _{hitung}
Sektor Pertanian	2,903	3.182	0,062	8.428

Hasil Tabel 5 di atas dalam penelitian ini juga diadakan uji hipotesis, uji ini dilakukan karena untuk menguji koefisien regresi secara parsial. Untuk landasan pengambilan keputusan uji hipotesis kali ini yaitu apabila nilai $T_{hitung} > T_{Tabel}$ maka dapat dinyatakan hipotesis diterima. Kemudian jika $T_{hitung} < T_{Tabel}$ maka dapat dinyatakan hipotesis ditolak.

Pada tabel diatas, pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan menunjukkan hasil T_{hitung} sebesar 2.903 yang artinya bahwa variabel sektor pertanian dari hasil perhitungan $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $2,903 < 3,182$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan pada variabel dependen.

Uji F simultan yaitu ketika nilai $Sig < 0,05$ maka didapatkan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, nilai Sig $0,62 > 0,05$. Sehingga mampu ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

5. Determinasi (R)

Uji Koefisien

Tabel 6 koefisien determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,859 a	,737	,650

Nilai adjusted r-squared sebesar 0,737 yang berarti pengaruh variabel sektor pertanian (x) terhadap kemiskinan (y) di Kabupaten Tulungagung sebesar 0,737 atau 73,7 persen, sementara sisanya sebesar 26,3 persen berasal dari variabel lainnya yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini. Analisa ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana sektor pertanian (x) berpengaruh terhadap kemiskinan (y) di Kabupaten Tulungagung saat pandemi covid-19.

6. Sederhana

Analisis Regresi

Hasil regresi linier sederhana variabel x (sektor pertanian) dan y (kemiskinan) yaitu: $Y = -4,188 + 0,588(x)$

Nilai konstanta -4,188 artinya apabila sektor pertanian (X) nilainya mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 4,188 persen. Kemudian koefisien regresi sektor pertanian (X) sebesar 0,588 artinya ketika sektor pertanian mengalami kenaikan 1 persen, maka kemiskinan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,588 persen. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara sektor pertanian dengan kemiskinan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diatas menghasilkan persamaan $Y = -4,188 + 0,588(x)$, dengan nilai konstanta menunjukkan hasil negatif. Artinya jika ada peningkatan 1 persen pada sektor pertanian (x), maka dapat menurunkan kemiskinan (y) sebesar 4,188 persen. Kemudian nilai koefisien regresi sektor pertanian 0,588 persen berarti jika ada peningkatan sebesar 1 persen pada sektor pertanian maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,588 persen. Hasil uji menunjukkan sektor pertanian (x) tidak memiliki pengaruh besar kepada kemiskinan (y) di Kabupaten Tulungagung. Dapat diketahui pada nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $2,903 < 3,182$ dengan nilai Sig $0,062 > 0,05$.

Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat hasil ini diantaranya Setyawan et al (2012) menyimpulkan bahwa “pangsa sektor pertanian pada PDRB Jawa Tengah, berpengaruh negatif terhadap kemiskinan meskipun tidak signifikan”. Segoro & Pou (2016) yang menjelaskan “sektor pertanian yang merupakan salah satu komponen PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan namun bernilai negatif terhadap penurunan jumlah penduduk miskin”. Rohmat & Indrawati (2022) juga menjelaskan bahwa “Secara parsial variabel sektor pertanian berpengaruh secara negatif terhadap jumlah penduduk miskin dengan nilai koefisien sebesar -0,049685”.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan berdasarkan temuan peneliti terdahulu dan pembahasan di atas, hasil pengujian yang dilakukan membuktikan bahwa sektor pertanian tidak terlalu ada pengaruhnya terhadap kemiskinan di Kabupaten Tulungagung, namun dilihat dari uji determinasi pengaruh sektor pertanian terhadap kemiskinan sangat besar, yaitu sebesar 73,7 persen. Dengan hasil tersebut membuat sektor pertanian berpengaruh positif sehingga dapat memengaruhi kemiskinan.

SARAN

Berdasarkan hasil dan juga analisis yang dilakukan dalam penelitian ini penulis memberi saran kepada peneliti yang selanjutnya agar bisa mengembangkannya lagi dengan menambah variabel lainnya yaitu sektor selain pertanian, IPM, inflasi, tingkat pengangguran, serta jumlah data dan durasi waktu penelitian agar didapatkan hasil yang lebih valid dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, C. C. (2017). Analisis Korelasi untuk Mengetahui Keeratan Hubungan antara Keaktifan Mahasiswa dengan Hasil Belajar Akhir. *JICTE (Journal of Information and Computer Technology Education)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21070/jicte.v1i1.1185>
- Badan Pusat Statistik (2022). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tulungagung 2022*.
- Badan Pusat Statistik (2022). *Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2022*.
- Budiantoro, S., Fanggalda, V., Saputra, W., Maftuchan, A., & Artha, D. R. P. (2013). Multidimensional Poverty Index (MPI): Konsep dan Pengukurannya di Indonesia. *PRAKARSA Economic Policy Working Paper*, 1–35.
- Hermawan, I. (2012). Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(2), 135. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i2.348>
- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*.
- Maulana, R. (2019). *Analisis Kemiskinan di Kabuapten Aceh Besar*.
- Ponto, S. O., Kumenaung, A., & Wauran, P. (2015). Analisis Korelasi Sektor Pertanian terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangehe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 15(No. 04), 137–147.
- Purba, Y. S. T. & L. P. A. (2016). Pengaruh Peran Sektor Non-Pertanian, Kualitas Sumber Daya Manusia, dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal EP Unud*, 799–824.
- Rohmat, N., & Indrawati, L. R. (2022). Pengaruh Sektor Pertanian, Industri Pengolahan, dan Pariwisata Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2016-2020. *Urnal Jendela Inovasi Daerah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Magelang E-ISSN:*, V(1), 71–87.
- Sakti, D. C., & Berachim, B. (2016). Pengaruh Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan Dan Perdagangan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Propinsi Jawa Timur (Tahun 2005 – 2013). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 26(2), 113. <https://doi.org/10.20473/jeba.v26i22016.113-124>
- Segoro, W., & Pou, M. . (2016). Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009- 2012. *Jurnal Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 6(1), 28–34.
- Setyawan, A., Indiastuti, Ri., & S. Joesron, T. (2012). *Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah*. 1–14.

Todaro, P, M., & C, S. (2006). Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi*, 1(9).